

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dalam berinteraksi dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Interaksi ini berawal di lingkungan keluarga dan berlanjut pada lingkungan di luar rumah. Oleh karenanya, proses penyesuaian diri sangat penting bagi setiap individu sebagai kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Fahmy (1982: 149) bahwa penyesuaian diri adalah “ hasil dari kebiasaan kebiasaan yang hidup bersama orang, dan menjadikannya sebagai jalan hidupnya yang ditandai oleh keseimbangan, ketenangan dan kestabilan emosi”. Kartono (1986: 29) menjelaskan penyesuaian diri merupakan “ relasi dinamis antara fungsi-fungsi organisme dengan lingkungannya, yaitu lingkungan fisik maupun kondisi psikis sendiri”.

Penyesuaian diri merupakan usaha individu untuk mengubah keadaan dirinya (keinginan) agar sesuai dengan keadaan dan keinginan lingkungan *autoplastis* tetapi juga, mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri *aloplastis* (Gerungan, 2004: 58).

Hariyadi (1997: 104-105) menjelaskan penyesuaian diri merupakan proses penyesuaian antara kondisi diri sendiri dengan sesuatu obyek atau perangsang melalui kegiatan belajar, dan dalam melakukan penyesuaian diri diperlukan adanya proses pemahaman diri dan lingkungannya, sehingga dapat terwujud keselarasan, kesesuaian, kecocokan atau keharmonisan interaksi diri dengan lingkungan.

Penyesuaian diri menurut Schneiders dalam Pramadi (1996: 334) menyatakan, suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku individu, yaitu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan karena terhambatnya kebutuhan dirinya sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan luar diri atau lingkungan.

Ditambahkan pula oleh Chaplin (1997: 10) bahwa penyesuaian diri merupakan "variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegaskan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial"

Berdasar pada beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan interaksi individu baik dengan dirinya sendiri, orang lain ataupun dengan lingkungan, guna mengatasi konflik dan terhambatnya suatu kebutuhan sehingga tercapai keselarasan, kesesuaian, kecocokan atau keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri, orang lain ataupun lingkungan yang terjadi secara kontinyu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Terdapat banyak faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam menciptakan penyesuaian diri individu. Fahmy (1982: 25-30) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri meliputi:

a. Pemuasan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi

Kebutuhan bagi individu merupakan suatu tuntutan yang harus dipenuhi, karena dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut individu mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik. Kebutuhan pokok meliputi: kebutuhan jasmani seperti : makan, minum, dan membuang kotoran, sedangkan kebutuhan pribadi, berupa kasih sayang dan kesuksesan.

b. Kebiasaan dan keterampilan yang dimiliki

Penyesuaian diri merupakan hasil dari semua pengalaman yang dilalui dan mempengaruhi cara mempelajari berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan dalam bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sosial. Dalam penyesuaian diri individu diharapkan dapat memenuhi kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan-keterampilan tertentu yang dapat memperlancar penyesuaian dirinya.

c. Pengenalan terhadap dirinya

Penyesuaian diri yang baik apabila individu mampu mengenali batas-batas dalam memenuhi kebutuhannya dan mengenali akan kemampuannya.

d. Penerimaan terhadap dirinya

Penerimaan terhadap dirinya dimaksudkan agar sebelum individu dapat menerima orang lain dan lingkungan hendaknya ia sudah terlebih dahulu menerima keadaan dirinya.

e. Faktor kelincahan

Kelincahan meliputi cara berkomunikasi, cara bergaul dan keterampilan-keterampilan sosial yang lain. Individu yang mempunyai kelincahan dalam keterampilan sosial maka ia lebih mudah melakukan penyesuaian diri.

Menurut Gunarsa (1989: 90) faktor-faktor penyesuaian diri digolongkan menjadi lima, yaitu:

- a. Keadaan fisik anak, konstitusi fisik meliputi sistem persyarafan, kelenjar, otot-otot serta kesehatan.
- b. Perkembangan dan kematangan anak, khususnya intelektual (IQ), sosial dan emosi.
- c. Faktor Psikologis, pengalaman belajar, kondisioning, frustrasi dan konflik, self determination.
- d. Keadaan lingkungan, rumah, keluarga dan sekolah.
- e. Faktor kebudayaan, adat istiadat, agama.

Menurut Hurlock (1978: 130) faktor-faktor penyesuaian diri anak digolongkan menjadi empat, yaitu:

a. Keluarga

Sikap anak terhadap orang, benda-benda dan kehidupan secara seluruhnya berpola pada kehidupan rumah. Anak yang dibesarkan dalam keluarga demokratis, umumnya mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik diluar rumah daripada anak-anak dengan keluarga *otoriter*.

b. Posisi urutan anak

Posisi urutan anak mempengaruhi penyesuaian diri anak. Anak sulung mempunyai penyesuaian sosial yang lebih baik daripada adik-adiknya.

c. Jenis hubungan orang tua-anak

Apabila anak sangat dekat dengan orang tua. Maka anak akan meniru sikap, emosi dan pola perilaku orang tuanya.

d. Hubungan dengan sanak saudara

Hubungan yang kurang baik antara anak dengan sanak keluarganya dapat menimbulkan keinginan anak untuk menghindari dengan sanak saudaranya.

Berdasar pada beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa faktor-faktor yang turut mempengaruhi penyesuaian diri adalah kondisi fisik, perkembangan dan faktor psikologis anak seperti adanya konflik dan frustrasi juga mempengaruhi penyesuaian diri anak, faktor keluarga juga turut mempengaruhi penyesuaian diri anak, seperti gaya pengasuhan

orang tua, posisi urutan anak, jenis hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua dan bagaimana hubungan anak dengan saudara-saudaranya.

3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Fahmy (1982: 20) bahwa penyesuaian diri terdiri dua aspek yaitu:

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, dongkol, atau tidak percaya padanya. Ia menyadari siapa dirinya, apa kekurangan dan kelebihan serta mampu bertindak objektif sesuai keadaan dirinya. Cara-cara individu dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya memerlukan beberapa sikap dan keterampilan untuk mengembangkan sikap positif yang menunjang dalam penyesuaian diri, Fahmy (1982: 67-78) menguraikan beberapa sikap yang diperlukan dalam penyesuaian diri, yaitu:

1. Penerimaan terhadap diri sendiri

Individu memerlukan pengertian terhadap dirinya, yakni memahami pola-pola dan ciri yang menjadikannya berbeda dengan orang lain. Semakin mengerti ia akan dirinya, maka kebutuhannya semakin meningkat dalam usaha menerima keadaan dirinya.

2. Penerimaan, pengertian dan kesayangan orang lain terhadap diri
Individu memerlukan rasa diterima, dimengerti dan dicintai oleh orang lain. Individu juga mengharapkan menjadi anggota kelompok teman-temannya dan mereka harus menerimanya.
3. Penghargaan orang lain terhadap dirinya
Keinginan individu akan penerimaan orang lain akan mendorong individu ikut serta dalam kelompok masyarakat.
4. Memahami tanggung jawab terhadap orang lain
Individu mampu bertanggung jawab atas segala permasalahan-permasalahan dan melakukan peran aktif dalam mengatasinya.
5. Bebas dari rasa bersalah dan takut
Individu yang tidak terbebas dari rasa menderita dan tegang terhadap orang lain akan mengakibatkan terhambatnya dalam keberhasilan yang diharapkan.
6. Kemampuan menghadapi kenyataan
Apabila individu berharap dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan maka ia harus belajar untuk mengenali persoalan-persoalan dan cara mengatasi masalah.

b. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan individu untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik berarti mempelajari berbagai

keterampilan-keterampilan sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengannya. Hubungan-hubungan tersebut baik dalam masyarakat, keluarga, sekolah, teman-teman ataupun masyarakat luas secara umum. Segala sesuatu yang diserap atau dipelajari dalam proses interaksi sosial masih dirasa kurang cukup dalam menyempurnakan penyesuaian sosial. Proses selanjutnya yang harus dilakukan yaitu mematuhi norma-norma dan peraturan kemasyarakatan. Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhinya sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok.

Berdasar pada uraian di atas maka aspek-aspek penyesuaian diri yang akan dipergunakan dalam penelitian tentang penyesuaian diri anak tuna netra di sekolah meliputi :

1. Aspek pribadi

Penerimaan terhadap diri sendiri, penerimaan, pengertian dan kesayangan orang lain terhadap diri, penghargaan orang lain terhadap dirinya, memahami tanggung jawab terhadap orang lain, bebas dari rasa bersalah dan takut serta kemampuan dalam menghadapi kenyataan.

2. Aspek Sosial

Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, meliputi: kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota keluarga, kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan teman sebayanya, kemampuan menjalin hubungan dengan lingkungan masyarakat, dan kemampuan anak menghargai pendapat teman-teman sebayanya serta kemampuan anak mentaati peraturan-peraturan.

4. Pembentukan Penyesuaian Diri

Menurut Fahmy (1982: 20) tidak akan tercapai penyesuaian diri yang sehat apabila individu tersebut selalu mengalami tekanan, kegoncangan dan ketegangan jiwa. Lingkungan sekitar turut mempengaruhi penyesuaian diri. Fahmy menjelaskan bahwa lingkungan yang dapat menciptakan penyesuaian diri yang sehat adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan Keluarga

Semua konflik dan tekanan batin dapat dihindarkan apabila individu tersebut dibesarkan dalam keluarga yang terdapat rasa cinta, toleransi dan hangat. Penyesuaian diri akan menjadi lebih baik apabila dalam keluarga, individu merasakan kehidupan yang sangat berarti.

b. Lingkungan Teman Sebaya

Pembentukan penyesuaian diri berhubungan erat dengan teman sebayanya. Apabila individu telah diterima dalam lingkungan teman sebaya, maka hal tersebut akan membantu dalam penyesuaian dirinya.

c. Lingkungan Sekolah

Sekolah mempunyai tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja. Guru diharapkan selalu mengamati perkembangan individu dan mampu menyusun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya tersebut. Dalam pengertian ini proses pendidikan merupakan proses penciptaan penyesuaian antara individu dengan nilai-nilai di lingkungan sekolah. Jadi guru berperan penting sebagai dalam pembentukan kemampuan penyesuaian diri individu di sekolah.

B. Penerimaan Orang Tua

1. Pengertian Penerimaan Orang Tua

Orang tua dalam lingkungan keluarga memegang tanggung jawab dan peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan memberikan dampak bagi anak. Menurut Gordon (1999: 14) semua orang tua adalah pribadi-pribadi yang dari masa ke masa mempunyai dua perasaan yang berbeda terhadap anak-anak mereka menerima dan tidak menerima. Menurut Johnson dan Medinnus (1967: 362) penerimaan

didefinisikan sebagai pemberian cinta tanpa syarat sehingga penerimaan orang tua terhadap anaknya tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan mengasuh anak.

Coopersmith (1967: 165) mengatakan bahwa penerimaan orang tua terungkap melalui perhatian pada anak, kepekaan terhadap kepentingan anak, ungkapan kasih sayang dan hubungan yang penuh kebahagiaan dengan anak.

Ditambahkan pula oleh Hurlock (1978: 204), konsep penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang anak. Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil, dan gembira.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerimaan orang tua terhadap anaknya adalah perhatian, cinta atau kasih sayang serta sikap pengertian dari orang tua yang ditunjukkan dengan sikap yang penuh bahagia dalam mengasuh anak.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua

Hurlock (1978: 204) mengemukakan bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Penerimaan orang tua di dalam pengertian Hurlock menerangkan berbagai macam sikap khas orang tua terhadap anak. Sikap orang tua terhadap anak mereka merupakan hasil belajar. Banyak faktor yang turut mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak. Hurlock (1978: 202-203) menjelaskan faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh :

- a. Konsep “anak idaman”, yang terbentuk sebelum kelahiran anak yang sangat diwarnai romantisme, dan didasarkan gambaran anak ideal dari orang tua.
- b. Pengalaman awal dengan anak mewarnai sikap orang tua terhadap anaknya.
- c. Nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak, secara otoriter, demokratis maupun permisif, akan mempengaruhi sikap orang tua dan cara memperlakukan anaknya.
- d. Orang tua yang menyukai peran, merasa bahagia, dan mempunyai penyesuaian yang baik terhadap perkawinan, akan mencerminkan penyesuaian yang baik pada anak.

- e. Apabila orang tua merasa mampu berperan sebagai orang tua, sikap mereka terhadap anak dan perilakunya lebih baik dibandingkan sikap mereka yang merasa kurang mampu dan ragu-ragu.
- f. Kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang berpusat pada keluarga.
- g. Alasan memiliki anak. Apabila alasan untuk memiliki anak untuk mempertahankan perkawinan yang retak dan hal ini tidak berhasil maka sikap orang tua terhadap anak akan berkurang dibandingkan dengan sikap orang tua yang menginginkan anak untuk memberikan kepuasan mereka dengan perkawinan mereka. Cara anak bereaksi terhadap orang tuanya mempengaruhi sikap orang tua terhadapnya.

Darling-Darling (1982: 53-56) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anaknya adalah :

- a. Umur anak

Studi Korn (dalam Darling- Darling, 1982: 55) menjelaskan anak-anak cacat yang usianya lebih muda lebih mudah tertekan dan menderita daripada orang tua dari anak-anak cacat yang usianya lebih tua.

- b. Agama

Zuck (dalam Darling-Darling, 1982: 54) melaporkan bahwa orang tua yang menghargai terhadap agamanya, orang tua yang lebih intens

dalam melakukan praktek agama cenderung bersikap lebih menerima anak-anak mereka yang terhambat secara fisik.

c. Penerimaan diri sendiri orang tua

Medinnus dan Curtis (dalam Darling-Darling, 1982: 55) menemukan terdapat hubungan yang sangat tinggi antara penerimaan diri sendiri dan penerimaan orang tua terhadap anaknya.

d. Alasan orang tua memiliki anak

Orang tua yang mendambakan anaknya menjadi atlit atau orang yang terpelajar akan menjadi kecewa pada kelahiran anaknya yang cacat secara fisik atau mental (Darling-Darling, 1982: 56).

e. Status sosial ekonomi

Downey (dalam Darling-Darling, 1982: 55) menjelaskan bahwa keluarga dari kelas bawah lebih dapat menerima daripada keluarga kelas menengah

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang turut mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anaknya adalah bagaimana konsep orang tua terhadap anaknya, apakah anaknya tersebut sesuai dengan gambaran ideal orang tua, pengalaman dan cara bereaksi anak terhadap sikap orang tua, gaya pengasuhan orang tua terhadap anaknya, kemampuan dan penyesuaian orang tua terhadap perkawinannya, alasan orang tua memiliki anak. Anak tuna netra dengan

usia yang lebih muda dapat menyebabkan orang tua lebih mudah tertekan, dari sisi agama juga menjelaskan bahwa orang tua yang lebih intens dalam melakukan praktek agama cenderung bersikap lebih menerima anak-anak mereka yang terhambat secara fisik, dan alasan orang tua memiliki anak, bagaimana penerimaan orang tua terhadap anaknya serta faktor sosial ekonomi, merupakan faktor-faktor yang turut mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anaknya.

3. Aspek-Aspek Penerimaan Orang Tua

Orang tua yang menerima anaknya akan menempatkan anaknya pada posisi penting dalam keluarga dan mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak. Porter (dalam Johnson dan Medinnus 1967: 355) mengungkap aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak sebagai berikut :

- a. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.
- b. Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat

- c. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri
- d. Mencintai anak tanpa syarat.

Menurut Zuck (dalam Darling-darling, 1982: 49) aspek-aspek yang terdapat dalam diri orang tua yang menerima anaknya adalah sebagai berikut :

- a. Memperlihatkan kecemasan yang minimal dalam kehadiran anak
- b. Memperlihatkan keadaan membela diri yang minimal tentang keterbatasan anak
- c. Tidak ada penolakan yang jelas pada anak maupun membantu perkembangan kepercayaan yang lebih.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anaknya yaitu sebagai berikut:

- a. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan
- b. Mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.
- c. Mencintai anak tanpa syarat
- d. Memperlihatkan kecemasan yang minimal dalam kehadiran anak
- e. Menerima keterbatasan anak

- f. Tidak ada penolakan yang ditampakkan pada anak
- g. Adanya komunikasi dan kehangatan antara orang tua dan anak

C. Tuna Netra

1. Pengertian Tuna Netra

Dalam bidang pendidikan anak luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tuna netra. Pengertian tuna netra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk rabun atau *low vision* adalah bagian dari kelompok tuna netra (Sucihati, 2006: 65).

Dari uraian di atas, pengertian anak tuna netra adalah individu yang indra penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang normal.

2. Klasifikasi Tuna Netra

Anto Satrio Nugroho (2010), menjelaskan klasifikasi tuna netra secara garis besar dibagi empat yaitu:

a. Berdasarkan waktu terjadinya ketuna netraan

1. Tuna netra sebelum dan sejak lahir yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
2. Tuna netra setelah lahir atau pada usia kecil; mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
3. Tuna netra pada usia sekolah atau pada masa remaja; mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
4. Tuna netra pada usia dewasa; pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan kepercayaan diri.
5. Tuna netra dalam usia lanjut; sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan kepercayaan diri.

b. Berdasarkan kemampuan daya penglihatan

1. Tuna netra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
2. Tuna netra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan

kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.

3. Tuna netra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

c. Berdasarkan pemeriksaan klinis

1. Tuna netra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
2. Tuna netra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.

d. Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata

1. *Myopia* adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *Myopia* digunakan kacamata koreksi dengan lensa negatif.
2. *Hyperopia* adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *Hyperopia* digunakan kacamata koreksi dengan lensa positif.

3. *Astigmatisme* adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *astigmatisme* digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.

D. Hubungan Penerimaan Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Anak Tuna Netra

Kehadiran anak dalam keluarga, merupakan harapan dan dambaan terbesar bagi orang tua. Setiap anak dalam keluarga menginginkan agar Ia diterima oleh orang tuanya secara apa adanya dan anak tidak dituntut memenuhi harapan dari orang tuanya. Anak akan bahagia apabila diterima dan diberi kasih sayang oleh orang tuanya. Sebaliknya, apabila anak selalu diremehkan, disalahkan dan kurang mendapat perhatian dari orang tua maka anak akan cenderung untuk menarik diri. Bagi anak yang kurang sempurna pertumbuhannya (tuna netra), penerimaan orang tua sangat berarti untuk membentuk konsep diri yang positif, apabila anak berada di luar lingkungan keluarga, anak mampu melakukan penyesuaian diri secara baik.

Sikap anak terhadap dirinya, lingkungan sosial dan kehidupan secara keseluruhan berpola pada keadaan rumah. Agar seorang anak tuna netra dapat berkembang secara maksimal maka orang tua diharapkan mampu

memahami kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan oleh anak tuna netra, misalnya kebutuhan akan kasih sayang, diperhatikan, kehangatan dan kebersamaan dari orang tua. Orang tua yang menerima keadaan anaknya akan menunjukkan sikap empati, penuh kasih sayang dan mau mengerti terhadap kelemahan-kelemahan yang dimiliki anaknya. Sedangkan orang tua yang belum mampu menerima anaknya, diekspresikan dengan kurangnya perhatian, mencaci dan terlalu mengawasi.

Anak tuna netra sering kali menimbulkan masalah tersendiri. Masalah utama pada anak tuna netra dengan gangguan penglihatan adalah masalah komunikasi dan fleksibilitas. Ketidakmampuannya untuk melihat berdampak luas, baik pada segi keterampilan bahasa, membaca, menulis maupun penyesuaian diri serta prestasi di sekolahnya. Kesulitan penyesuaian diri yang dialami anak tuna netra, disebabkan oleh kurang mampuan anak untuk memahami aspek-aspek emosional yang dikomunikasikan oleh orang lain secara verbal maupun non verbal. Apabila anak mengalami kesulitan maka anak akan sangat tergantung pada orang lain, khususnya yaitu penerimaan orang tuanya. Dengan respon dan penerimaan orang tua pada anak akan berdampak positif bagi penyesuaian diri anak tuna netra.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa bermacam-macam sikap dan perilaku orang tua yang tercermin dalam bentuk penerimaan atau penolakan mempengaruhi perkembangan harga diri anak (Diah Putri Ningrum, [www. Digilib.unnes.ac.id](http://www.digilib.unnes.ac.id), diakses tanggal 16 April 2010). Penelitian tersebut dapat diartikan bahwa perkembangan harga diri anak tuna

netra akan positif, yaitu anak menyukai dan menerima kecacatan dirinya, apabila anak tuna netra mendapatkan penerimaan dari orang tuanya sedangkan penolakan orang tua terhadap anak tuna netra akan menyebabkan perkembangan harga diri anak tuna netra cenderung negatif, yaitu anak tidak dapat menerima keadaan dirinya atau anak sering mengeluh dengan keterbatasan yang dialaminya.

Sebagaimana pendapat John W. Santrock (2006: 338-339), ada dua sumber penting yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri, yaitu penampilan fisik dan dukungan sosial. Menurutnya dukungan sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial orang tua dan teman sebaya. Mangunharja (1996: 24) juga berpendapat yang sama, bahwa penyesuaian diri terbentuk melalui dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya, saudara ataupun lingkungan sekitarnya.

Norrell (1984: 175) mengemukakan bahwa orang tua sebagai bagian dalam suatu keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama, dimana seseorang belajar menyesuaikan diri. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara orangtua dengan anak, di mana orang tua memberikan dukungan dalam bentuk bantuan baik secara *emosional*, *informatif*, *instrumental*, penghargaan terhadap anak untuk melakukan penyesuaian *adaptif*. Bantuan tersebut akan dapat dirasakan oleh anak tuna netra, sehingga anak tuna netra mampu melakukan perilaku yang sesuai dengan dirinya dan lingkungan sosialnya dengan adanya penerimaan dari orang tua.

Penerimaan orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh yang kuat pada hubungan di dalam keluarga akan tetapi juga pada sikap dan perilaku anak dalam menerima dirinya sendiri. Anak tuna netra yang telah diterima oleh orang tuanya akan mudah menyukai dan menerima diri sendiri sehingga keadaan tersebut akan membantu anak dalam proses penyesuaian diri. Proses penyesuaian diri anak tuna netra akan terbentuk apabila dalam keluarga, turut merangsang perkembangan harga diri anak tuna netra akan penerimaan dirinya, yaitu anak menyukai dan menerima kecacatan dirinya. Melalui perhatian dan kasih sayang dari orang tua, maka anak tuna netra merasakan ketentraman dan nyaman yang dicurahkan orang tua kepadanya.

E. Relevansi Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang penerimaan orang tua dan penyesuaian diri, diantaranya:

1. Penelitian tentang penerimaan orang tua dan penyesuaian diri telah dilakukan oleh Diah Putri Ningrum dalam Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang berjudul “ Pengaruh Penerimaan Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Anak Tuna Netra di Sekolah”. Berdasarkan hasil uji analisis pada hipotesis menunjukkan $r_{xy} = 0.559$ dengan $p = 0.00$ ($p < 0.05$), berarti ada hubungan positif yang signifikan antara Penerimaan Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Anak

Tuna Netra di Sekolah (Diah Putri Ningrum, [www. Digilib.unnes.ac.id](http://www.Digilib.unnes.ac.id), diakses tanggal 16 April 2010) .

2. Penelitian tentang penyesuaian diri telah dilakukan oleh Retno Widianingsih dalam Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma yang berjudul “ Dukungan Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja Mantan Pengguna Narkoba”. Berdasarkan hasil uji analisis pada hipotesis menunjukkan $r_{1y-2} = 0.629$ dengan $p = 0.00 (p < 0.05)$, berarti ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan orang tua dan penyesuaian diri remaja mantan pengguna narkoba (Retno, 2009).
3. Penelitian tentang penerimaan orang tua telah dilakukan oleh Nur Ashriani DKK dalam jurnal psikologi proyeksi yang berjudul “ Hubungan Antara Dukungan Social Orang Tua Dengan Penerimaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC Semarang”. Berdasarkan hasil uji analisis pada hipotesis menunjukkan $r_{xy} = 0.433$ dengan $p = 0.01 (p < 0.05)$, berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan social dengan penerimaan diri remaja penyandang cacat fisik pada SLB-D YPAC Semarang (Ashriani, 2006).

Perbedaan penelitian kali ini adalah pada pemilihan subyek yaitu anak tuna netra dan lokasinya adalah di panti dimana orang tua dan anak tuna netra jarang berinteraksi secara langsung.

F. Kerangka Teoritik

Setiap individu sangat mendambakan dirinya terlahir dalam keadaan sempurna jasmani dan rohani. Dengan kesempurnaannya tersebut, ia akan berkembang secara wajar, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya secara tepat, namun tidak demikian halnya bagi anak tuna netra. Indera penglihatan adalah salah satu sumber informasi yang vital bagi manusia. Sebagai konsekuensinya, bila seseorang mengalami gangguan pada indera penglihatan, maka kemampuan aktifitasnya akan sangat terbatas, karena informasi yang diperoleh akan jauh berkurang dibandingkan mereka yang berpenglihatan normal, sehingga bergantung pada orang lain, khususnya orang tua.

Apabila tidak mendapat penanganan atau rehabilitasi khusus, hal ini akan mengakibatkan timbulnya berbagai kendala psikologis, seperti misalnya perasaan *inferior*, *depresi*, tidak percaya diri atau bahkan hilangnya makna hidup (Asnugroho, 2010). Masalah *emosional* yang dialami anak tuna netra disebabkan oleh kurangnya kemampuan untuk memahami aspek-aspek emosional yang di komunikasikan oleh orang lain secara nonverbal (Altshulter, 1974). Kesukaran yang dialami pada anak tuna netra dalam aspek-aspek emosional inilah yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Menurut Pramadi (1996: 334) menyatakan, penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku individu, yaitu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan karena terhambatnya kebutuhan dirinya

sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan luar diri atau lingkungan.

Menurut Hurlock (1978: 130) faktor-faktor penyesuaian diri anak digolongkan menjadi empat, yaitu: keluarga, posisi urutan anak, jenis hubungan orang tua dengan anak, dan hubungan dengan sanak saudara. Cara-cara individu dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya memerlukan beberapa sikap dan keterampilan untuk mengembangkan sikap positif yang menunjang dalam penyesuaian diri. Fahmy (1982: 67-78) menguraikan beberapa sikap yang diperlukan dalam penyesuaian diri, yaitu: penyesuaian pribadi (penerimaan terhadap diri sendiri, penerimaan, pengertian dan kesayangan orang lain terhadap dirinya, penghargaan orang lain terhadap dirinya, memahami tanggung jawab terhadap orang lain, bebas dari rasa bersalah dan takut, kemampuan menghadapi kenyataan), penyesuaian sosial (interaksi yang dinamis dengan orang lain dan lingkungan serta mematuhi norma-norma dan peraturan kemasyarakatan).

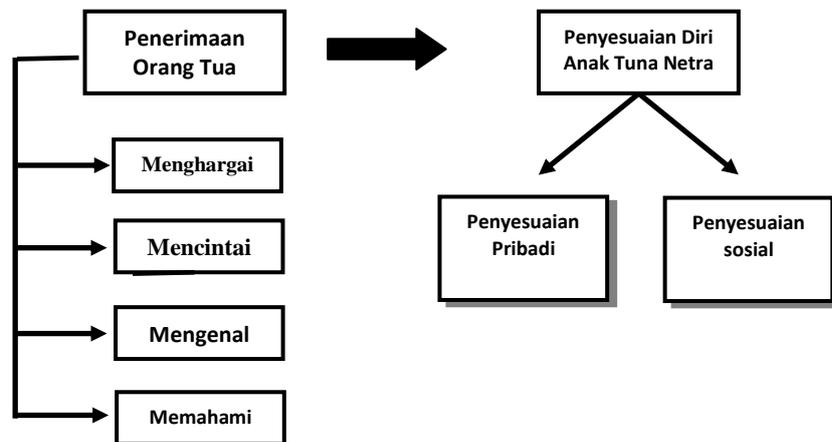
Anak tuna netra yang telah diterima oleh orang tuanya akan mudah menyukai dan menerima diri sendiri sehingga keadaan tersebut akan membantu anak dalam proses penyesuaian diri. Johnson dan Medinnus (1967: 362) mendefinisikan penerimaan sebagai pemberian cinta tanpa syarat sehingga penerimaan orang tua terhadap anaknya tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan mengasuh anak.

Menurut Hurlock (1978: 202-203) faktor-faktor yang turut mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak adalah: konsep anak idaman, pengalaman awal dengan anak, alasan memiliki anak, kemampuan dan kemauan menyesuaikan diri pada keluarga.

Penerimaan orang tua sangat berperan dalam penyesuaian diri anak tuna netra. Sebagaimana pendapat John W. Santrock (2006: 338-339), ada dua sumber penting yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri, yaitu penampilan fisik dan dukungan sosial. Menurutnya dukungan sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial orang tua dan teman sebaya. Mangunharja (1996: 24) juga berpendapat yang sama, bahwa penyesuaian diri terbentuk melalui dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya, saudara ataupun lingkungan sekitarnya.

Norrell (1984: 175) mengemukakan bahwa orang tua sebagai bagian dalam suatu keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama, dimana seseorang belajar menyesuaikan diri. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara orang tua dengan anak, di mana orang tua memberikan dukungan dalam bentuk bantuan baik secara *emosional*, *informatif*, *instrumental*, penghargaan terhadap anak untuk melakukan penyesuaian adaptif. Bantuan tersebut akan dapat dirasakan oleh anak tuna netra, sehingga anak tuna netra mampu melakukan perilaku yang sesuai dengan dirinya dan lingkungan sosialnya dengan adanya penerimaan dari orang tua.

Penerimaan orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh yang kuat pada hubungan di dalam keluarga akan tetapi juga pada sikap dan perilaku anak dalam menerima dirinya sendiri. Anak tuna netra yang telah diterima oleh orang tuanya akan mudah menyukai dan menerima diri sendiri sehingga keadaan tersebut akan membantu anak dalam proses penyesuaian diri. Proses penyesuaian diri anak tuna netra akan terbentuk apabila dalam keluarga turut merangsang perkembangan harga diri anak tuna netra akan penerimaan dirinya, yaitu anak menyukai dan menerima kecacatan dirinya. Melalui perhatian dan kasih sayang dari orang tua, maka anak tuna netra merasakan ketentraman dan kenyamanan yang dicurahkan orang tua kepadanya.



Gambar 2.1. Bagan Hubungan antara Penerimaan Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Anak Tuna Netra

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian dalam tinjauan pustaka tersebut di atas maka dapat dirumuskan suatu hipotesis, yaitu:

H₀: Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara penerimaan orang tua dengan penyesuaian diri pada anak tuna netra di Panti Rehabilitasi Bina Sosial Cacat Netra Budi Mulya Malang

H_a: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan orang tua dengan penyesuaian diri pada anak tuna netra di Panti Rehabilitasi Bina Sosial Cacat Netra Budi Mulya Malang.